

Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Berbasis Kearifan Lokal dengan Menggunakan Metode Berbasis Proyek Pada Kelas X SMA Negeri 1 Monta

Nurfaidah¹; Mahsun²; Aswandikari³

¹²³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

faidahnf161@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot berbasis kearifan lokal dengan menggunakan metode berbasis proyek pada kelas X SMA Negeri 1 Monta. Masalah dalam penelitian ini, yaitu 1) Bagaimanakah kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot berbasis proyek. 2) Bagaimanakah kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot berbasis proyek ditinjau dari segi struktur. 3) Bagaimanakah kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot berbasis proyek ditinjau dari piranti kebahasaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dari analisis kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot berbasis proyek menunjukkan bahwa, 1) Berdasarkan hasil analisis kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot berbasis proyek rata-rata siswa mampu menulis teks anekdot dari usul proyek yang dikerjakan oleh siswa. 2) Berdasarkan hasil analisis kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot berbasis proyek ditinjau dari segi struktur berada pada kategori sangat mampu hal ini karena rata-rata pemerolehan skor siswa dari segi struktur yaitu 89,65 (kategori sangat mampu). 3) Berdasarkan hasil analisis kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot berbasis proyek ditinjau dari piranti kebahasaan berada pada kategori mampu hal ini karena rata-rata pemerolehan skor siswa dari segi struktur yaitu 74,48 (kategori mampu). Berdasarkan hasil akhir penelitian, secara keseluruhan berada pada kategori mampu.

Kata-kata kunci: Teks Anekdote, Berbasis Proyek, Struktur, Piranti Kebahasaan

Learning To Write Anecdote Text Based On Local Wisdom Using Project-Based Method in Class X SMA Negeri 1 Monta

Abstract: This study aims to describe students' ability to write anecdotal texts based on local wisdom using project-based methods in class X SMA Negeri 1 Monta. The problems in this study, namely 1) How is the students' ability in writing project-based anecdote text. 2) How is the students' ability in writing project-based anecdote text in terms of structure. 3) What are the students' abilities in writing project-based anecdote texts in terms of linguistic tools. The method used in this research is descriptive qualitative. The results of the research from the analysis of students' abilities in writing project-based anecdotal texts show that, 1) Based on the results of the analysis of students' abilities in writing project-based anecdotal texts, on average, students are able to write anecdotal texts from the proposed projects undertaken by students. 2) Based on the results of the analysis of students' abilities in writing project-based anecdotal text in terms of structure, it is in the very capable category because the average student score in terms of structure is 89.65 (very capable category). 3) Based on the results of the analysis of students' ability to write project-based anecdotal texts in terms of linguistic tools, it is in the capable category because the average student score in terms of structure is 74.48 (capable category). Based on the final results of the research, overall it is in the capable category.

Keywords: Anecdote Text, Project-Based, Structure, Linguistic Devices

PENDAHULUAN

Capaian pembelajaran bahasa Indonesia pada setiap jenjang pendidikan dasar sampai dengan menengah berorientasi secara konsisten pada peserta didik, baik secara lisan maupun tertulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penguasaan berbahasa Indonesia yang baik dan benar masih menjadi capaian utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam ranah pembelajaran bahasa, pembangun utama adalah ketetapan materi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang dirancang oleh guru sesuai dengan kebutuhan pembelajar.

Komponen-komponen tersebut diatur dengan ketetapan kurikulum. Kurikulum sendiri merupakan prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur bagi perencanaan, implementasi, evaluasi, dan pengelolaan suatu program pendidikan. Telaah/kajian kurikulum mencakup rancang bangun silabus (seleksi dan penggolongan isi) dan metodologi (pemilihan tugas-tugas dan kegiatan-kegiatan pembelajaran) silabus adalah suatu spesifikasi atau perincian bahan ajar. Suatu silabus dapat memuat semua atau sebagian dari unsur-unsur fonologi, tata bahasa, fungsi, topik, tema, dan tugas. Kaitannya dengan pembelajaran yang diatur dalam kerangka rancangan pembelajaran bahasa Indonesia, dibentengi oleh silabus di atas secara teoritis. Ragam silabus tersebut mewarnai materi teks bahasa Indonesia.

Tak jarang di setiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar seperti yang dijelaskan sebelumnya sampai pada tingkat pendidikan menengah, pembelajaran teks kerap kali mewarnai pembelajaran bahasa Indonesia. Perancangan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks memberi ruang pada peserta didik untuk mengembangkan berbagai jenis struktur berpikir, karena setiap teks memiliki struktur berpikir yang berbeda satu sama lain. Semakin banyak jenis teks yang dikuasai, maka semakin banyak struktur berpikir yang dikuasai peserta didik (Mahsun, 2014:95)

Salah satu teks yang dijadikan sebagai bahan ajar atau materi ajar dalam pembelajaran pada jenjang SMA adalah teks anekdot. Seperti pembelajaran teks lainnya teks anekdot juga menuntut siswa untuk dapat berpikir dan kreatif dalam mengembagkan tulisannya, sehingga pencapaian hasil belajar dapat tercapai, yakni salah satu keberhasilan hasil belajar siswa, dapat dilihat dari proses belajar yang kreatif dan inovatif. Teks anekdot sendiri merupakan salah satu jenis teks dalam genre cerita yang penampilan peristiwanya melibatkan partisipan yang mengalaminya merasa jengkel atau konyol.

Penyusunan teks anekdot dalam hal ini menggunakan basis kearifan lokal. Hal ini dikhususkan agar peserta didik dapat memproduksi teks anekdot yang lebih bervariasi dengan mengacu pada kreativitas peserta didik. Kemudian, peneliti dapat melihat bagaimana kreativitas serta cara berpikir kritis peserta didik dalam memproduksi teks anekdot. Dalam hal ini teks anekdot yang dihasilkan oleh peserta didik tidak hanya berorientasi pada teks anekdot pada umumnya, melainkan di khusukan pada kearifan lokal. Kearifan lokal dalam hal ini ditunjukkan pada keberagaman budaya, etnik budaya yang dituangkan melalui pembelajaran teks, yakni teks anekdot.

Metode pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu metode yang dipilih dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis teks anekdot berbasis kearifan lokal. Metode pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek (Wena dalam Yanti, 2021). Dalam hal ini juga memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk melaksanakan proyek atau tugas sebagai bagian dari proses pembelajaran pada pemecahan suatu masalah sebagai proyek secara kolaboratif, sampai pada akhirnya menghasilkan suatu produk dari hasil kerja yang dapat dipresentasikan.

Dalam penelitian ini, SMAN 1 Monta menjadi sekolah yang dipilih dalam penelitian ini. Alasan peneliti memilih sekolah SMA Negeri 1 Monta sebagai tempat penelitian didasari oleh rendahnya capaian belajar peserta didik dalam menghasilkan atau memproduksi suatu teks khususnya teks anekdot. Dengan adanya penelitian ini diharapkan peserta didik mampu menghasilkan atau memproduksi suatu teks khususnya teks anekdot. Dengan demikian, judul dalam penelitian ini adalah "Pembelajaran Menulis

Teks Anekdote Berbasis Kearifan Lokal dengan Menggunakan Metode Berbasis Proyek pada Kelas X SMA Negeri 1 Monta”

LANDASAN TEORI

1. Pembelajaran Berbasis Teks

Menurut Halliday dan Ruqaiyah (dalam Mahsun, 2018) menyebutkan bahwa teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Itu sebabnya, teks menurutnya merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Semua contoh bahasa hidup yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi disebut teks. Dengan demikian, teks, seperti dinyatakan Halliday dan Ruqaiyah merupakan ungkapan pernyataan suatu kegiatan social yang bersifat verbal. Mahsun (2018) menyebutkan bahwa semua pembelajaran bahasa Indonesia melalui jenjang sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas (SMA) berbasis teks. Dengan berbasis teks, siswa menggunakan bahasa tidak saja hanya dijadikan sebagai sarana komunikasi, tetapi sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis teks ini perlu segera dipahami. Menurut Zainurahman (dalam Imawati, 2017:55) pembelajaran berbasis teks memahami kegiatan menulis sebagai sebuah bentuk respon terhadap kondisi sosial, sehingga terdapat pandangan bahwa menulis bukan lagi sebuah proses ekspresif, tetapi juga proses sosial.

2. Teks Anekdote

Kosasih (2014:3) menyatakan bahwa anekdot merupakan teks yang berupa cerita, kisah, atau percakapan singkat yang mengandung unsur kelucuan atau humor. Sejalan dengan hal tersebut Danandjaja (dalam Yanti, 2015) menyatakan bahwa anekdot merupakan kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada. Sementara itu, Kemendikbud (dalam Triyani dkk., 2018:714) memaparkan bahwa teks anekdot adalah teks cerita singkat dan lucu yang digunakan untuk menyampaikan kritikan melalui sindiran lucu mengenai suatu kejadian yang menyangkut terhadap orang banyak atau perilaku tokoh publik lainnya.

Mahsun (2014: 25) mengemukakan tentang struktur teks anekdot sebagai berikut.

- a. Judul dalam hal ini berbentuk singkat, padat dan langsung merujuk pada hal atau objek yang akan dikisahkan tersebut.
- b. Pengenalan/Orientasi merupakan bagian pengenalan awal dari sebuah cerita, pada paragraf ini menjelaskan secara detail tentang latar belakang peristiwa tersebut berlangsung.
- c. Masalah/Krisis merupakan masalah atau permasalahan yang diceritakan atau yang dibahas dalam rangkaian peristiwa tersebut. Pada bagian krisis inilah penulis menyampaikan unsur humor dalam peristiwa yang diceritakan tersebut dan terdapat sindiran atau kritikan terhadap seorang atau kelompok-kelompok tertentu.
- d. Reaksi merupakan sebuah tanggapan dari masalah yang timbul tersebut

3. Piranti Kebahasaan Teks Anekdote

Menurut Kosasih (2014:9), anekdot tergolong dalam teks bergenre cerita. Secara kebahasaan anekdot memiliki karakteristik tersendiri sebagai berikut.

1) Penggunaan kalimat langsung ataupun tidak langsung. Kalimat-kalimat tersebut direalisasikan berupa bentuk dialog yang dilakukan para tokoh dalam teks. 2) Penggunaan nama tokoh orang ketiga tunggal. Dalam teks disebutkan nama atau tokoh orang ketiga tunggal secara langsung. 3) Banyak penggunaan keterangan waktu. Hal ini sejalan dengan teks anekdot yang berupa sebuah cerita yang menyajikan setiap kronologi sesuai urutan waktu kejadian. 4) Penggunaan kata kerja material, yakni kata yang menunjukkan suatu aktivitas. Hal ini ditandai dengan segala kegiatan yang dilakukan para tokoh dalam teks tersebut membentuk rangkaian proses kegiatan serta peristiwa. 5) Penggunaan kata penghubung atau (konjungsi) yang bermakna kronologis atau (temporal), hal ini ditandai dengan adanya kata-kata akhirnya, kemudian, lalu yang menguatkan pernyataan

tersebut. 6) Terdapat banyak penggunaan konjungsi penerang atau penjelas, sebagai contoh kata bahwa. Ini ditandai dengan dialog para tokoh yang diubah dari kalimat langsung ke kalimat tak langsung.

4. Kearifan Lokal

Menurut Asriati (dalam Pingge, 2017) kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja).

Sementara itu, Inawati (2014:61), mendeskripsikan kearifan lokal sebagai konsep yang lebih luas yang merujuk pada pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang hidup di wilayah tertentu dalam jangka waktu yang sama. Selanjutnya Chaiphar (dalam Pingge, 2017:130) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah tatanan hidup yang diwarisi dari satu generasi ke generasi lain dalam bentuk agama, budaya, atau adat istiadat yang umum dalam sistem sosial masyarakat.

Lebih lanjut, Fajarini (2014) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang terwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Kearifan lokal Bima yang dijadikan objek dalam menyusun teks anekdot.

1. Rimpu

Rimpu merupakan tradisi berbusana untuk kaum perempuan suku Bima yaitu sebagai penutup kepala atau sebagai jilbab dengan menggunakan sarung khas Bima yaitu "Tembe Nggoli".

2. Tarian Ntumbu Tuta (Tarian Adu Kepala)

Tarian Ntumbu Tuta (Adu kepala) merupakan tarian adu kepala antara dua orang pria layaknya adu domba.

3. Tembe Nggoli

Tembe Nggoli merupakan kain tenun sarung khas Bima, tenunan ini terbuat dari benang katun atau kapas.

4. Motif Tembe Nggoli

Ada empat jenis motif kain tenun nggoli.

1) Motif Nggusu Waru melambangkan delapan sifat yang harus dimiliki manusia.

2) Motif Gari atau garis melambangkan kejujuran dan tegas dalam menjalankan tugas.

3) Motif Nggusu Upa melambangkan empat sifat utama yaitu suka membantu, jujur, berhati mulia, dan bekerja keras.

4) Motif Bunga Samobo melambangkan memiliki akhlak yang mulia.

5. Tarian Buja Kadanda

Tarian Buja Kadanda merupakan tarian tradisonal suku Mbojo (Bima). Tarian ini menggambarkan dua prajurit yang sedang berperang dengan membawa tombak dan perisai dengan memakai pakaian prajurit sebagai kostum dalam menari.

6. Ampa Fare

Ampa Fare terdiri dari dua kata yaitu ampa yang berarti mengangkat dan fare yang berarti padi. Tradisi ini yaitu salah satu tradisi menyimpan hasil panen padi, jagung, dan hasil panen lainnya ke sebuah lumbung yang biasa disebut oleh masyarakat Suku Bima dengan Uma Lengge.

7. Kalondo Wei

Kalondo wei merupakan salah satu dari banyaknya rangkaian panjang prosesi pernikahan Suku Mbojo (Bima). Kalondo berarti menurunkan dan wei berarti istri. Kalondo wei ialah tradisi mengantar calon pengantin wanita ke rumah pengantin laki-laki dengan diarak dengan tanduk yang sudah dihias sedemikian rupa dan diangkat bersama melalui jalan raya diiringi dengan lantunan dzikir dengan hadrah.

8. Peta Kapanca

Peta kapanca merupakan Ritual Khusus bagi calon penganantin wanita Suku Mbojo saat sebelum menikah. Ritual peta kapanca ini dilaksanakan sehari sebelum acara pernikahan.

9. Obat Tradisional (Lo'i Pa'i Piri)
Lo'i berarti obat. Pa'i piri berarti pahit. Ramuan ini merupakan jamu atau obat tradisional bagi orang-orang suku Bima sejak dahulu yang memiliki khasiat untuk mengobati berbagai macam penyakit dan dapat menambah nafsu makan.
10. Mbolo Weki
Kata Mbolo weki terdiri dari dua kata yaitu kata Mbolo bermakna melingkar atau bundar. Sedangkan weki bermakna kumpulan atau sekeompok. Kegiatan berkumpul ini dilakukan dengan tujuan untuk mempererat hubungan antar keluarga
11. Logat dan Dialek Bima (Nggahi Mbojo)
Bahasa Bima atau Nggahi Mbojo adalah bahasa yang dipertuturkan oleh suku Mbojo dari dulu hingga sekarang. Di setiap wilayah memiliki logat tersendiri dalam menyampaikan Nggahi Mbojo atau bahasa Bima
12. Makanan Khas Bima (Oha Mina)
Oha mina merupakan nasi yang terbuat dari beras ketan yang dikukus, setelah itu nasi tersebut dicampur dengan irisan daging ayam dan rempah-rempah dan digoreng dengan minyak. Oha mina ini adalah salah satu makanan khas Bima.

5. Pembelajaran Berbasis Proyek

Mahsun (2018) menyatakan pembelajaran berbasis proyek dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan/pekerjaan dengan tujuan khusus dan memiliki saat penyelesaian yang tegas. Oleh karena itu pula, pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang menggunakan atau kegiatan sebagai media. Mahsun (2018) menyatakan melalui pembelajaran berbasis proyek siswa dituntut menyelesaikan masalah melalui pengumpulan data atau informasi kemudian menganalisis, menilai, menginterpretasi, menyintesis sampai pada melaporkan hasil pemecahan masalahnya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat mengembangkan proses ilmiah siswa dari berbagai proses dan langkah-langkah dalam proyek tersebut dimulai dari mengajukan pertanyaan kepada informan sebagai sumber bahan, mendiskusikan ide, melakukan observasi atau wawancara, melakukan sebuah percobaan dengan mengumpulkan serta menganalisis data yang sudah ada, lalu menarik kesimpulan dari hasil akhir yang dicapai.

Desain pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut.

1. Judul/Topik Proyek : penyusunan teks anekdot berbasis kearifan lokal
2. Jenis Tugas : Kerja Mandiri
3. Sumber Bahan : 1. Objek tertentu
2. Informan
3. Karya Sastra (tertentu)
4. Percobaan
5. Lainnya...
4. Cara pengumpulan bahan: 1. Observasi
2. Wawancara
3. Studi Kepustakaan
4. Lainnya...
5. Cara Analisis Bahan : Pengolahan data/fakta/informasi menjadi pernyataan verbal berupa:
 - a. Kalimat
 - b. Paragraf
 - c. Penggabungan paragraf
6. Wujud Hasil Analisis : Teks anekdot berbasis kearifan lokal
Struktur teks anekdot dan kaidah kebahasaan

7. Cara Pelaporan/ Pengkomunikasian : teks anekdot
: Tulisan
8. Jadwal Pelaksanaan : Memuat alokasi waktu semua kegiatan mulai dari pengumpulan sampai pelaporan
9. Pencantuman Nama Peserta Didik

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Handayani (2018:34), penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang berusaha mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data menggunakan kata-kata atau kalimat bukan dengan angka-angka. Selanjutnya, menurut Mahsun (2018), analisis kualitatif merupakan analisis yang fokusnya pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata dari pada dalam bentuk angka-angka. Menurut Sugiyono (dalam Handayani, 2018:34) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini dikatakan deskriptif karena dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil pembelajaran siswa dalam menulis teks anekdot berbasis kearifan lokal siswa kelas X SMA Negeri 1 Monta. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil menulis teks anekdot berbasis kearifan lokal pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Monta. Dokumentasi tersebut dapat berupa tulisan atau karya seseorang. Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu lembar karya yang dihasilkan siswa kelas X dalam menulis teks anekdot berbasis kearifan lokal.

PEMBAHASAN

Data I

Berdasarkan data hasil penelitian yang sudah diperoleh melalui pembelajaran berbasis proyek berupa teks anekdot berbasis kearifan lokal. Terdapat 29 siswa sebagai partisipan dalam penelitian ini. Berikut hasil kemampuan salah satu siswa dalam pembelajaran berbasis proyek sehingga menghasilkan teks anekdot.

Tabel 1
Data salah satu sampel hasil kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot berbasis proyek

1. Judul/Topik Proyek	Penyusunan teks anekdot berbasis kearifan lokal "Makanan Khas"
2. Jenis Tugas	Individu
3. Sumber Bahan	Objek tertentu (Kearifan Lokal)
4. Cara Pengumpulan Bahan	Observasi Mengamati suatu fenomena atau objek kearifan lokal berupa tradisi atau budaya masyarakat Bima yang ada di lingkungan sekitar.
5. Cara menganalisis Bahan	Setiap daerah memiliki makanan khas dengan keunikan dan keberagaman tersendiri. Begitupun dengan daerah Bima memiliki kearifan lokal dalam bentuk makanan. Berbagai makanan khas dari Bima yang beragam sehingga membuat siapa pun yang berkunjung ke Bima memiliki makanan kesukaan tersendiri. Sama halnya dengan orang-orang lokal tentu masing-masing dari mereka mempunyai makanan khas

	favorit tersendiri. Ada yang menyukai doco mange, timbu, oha mina, palumara dan masih banyak lagi.
6. Wujud Hasil	Pada suatu hari, di sebuah kelas ada seorang guru yang bertanya kepada murid-muridnya tentang makanan khas yang paling di sukai. Guru : “Anak-anak ibu ingin bertanya, apa makanan khas Bima yang paling kalian sukai?” Bilsa : “Timbu buk” Bima : “Palumara buk” Nafisa : “Doco mange buk” Guru : “Bagus semuanya, kalau kamu Raka, apa makanan khas Bima yang paling kamu sukai?” Raka : “Makanan Gratis buk” Guru : “(Kaget dengan jawaban muridnya itu lalu tertawa)”
7. Cara pelaporan/ Pengkommunikasian	Tulisan
8. Jadwal pelaksanaan	Proyek ini akan dilaksanakan selama 5 hari a) Hari pertama dan kedua dilakukan pengumpulan data melalui observasi tentang kearifan lokal yang ada di Bima b) Hari ketiga dan keempat dilakukan pengolahan informasi menjadi pernyataan verbal berupa kalimat dan paragraf c) Hari kelima menyusun laporan dalam bentuk “Teks Anekdote berbasis Kearifan lokal di Bima hasil observasi siswa”
9. Individu	ST. Raodatul Jannah

Berdasarkan data di atas akan dijelaskan tentang langkah-langkah yang dilakukan siswa dalam membuat proyek sehingga menghasilkan teks anekdot.

Pertama, siswa dibebaskan dalam menentukan judul/topik proyek, dalam hal ini yang berkaitan dengan kearifan lokal yang ada di Bima sehingga judul/atau topik dalam proyek ini adalah “Rimpu”. *Kedua*, jenis tugas dalam pembelajaran proyek tersebut berupa dikerjakan secara individu. *Ketiga*, siswa dibebaskan untuk memilih sumber bahan dalam proyek tersebut, pada sampel di atas menggunakan “Objek Tertentu” yang berupa kearifan lokal yang ada di Bima sebagai sumber bahan. *Keempat*, sejalan dengan sumber bahan berupa “Objek tertentu” maka cara pengumpulan bahan dalam proyek ini dengan cara “Observasi” yakni dengan mengamati suatu fenomena atau objek kearifan lokal berupa tradisi atau budaya masyarakat Bima yang ada di lingkungan sekitar. *Kelima*, cara menganalisis bahan dalam hal ini dengan mengolah informasi menjadi kata, kalimat, dan paragraf. Dari hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan siswa di lapangan, siswa lalu mengolah data yang di dapatkan melalui observasi sehingga menghasilkan suatu informasi tentang kearifan lokal yang akan menjadi bahan dalam penyusunan teks anekdot. *Keenam*, wujud hasil tersebut yakni hasil karya siswa berupa teks anekdot berbasis kearifan lokal. *Ketujuh*, cara pelaporan hasil karya siswa tersebut dilaporkan dengan menggunakan tulisan yang menjadi data dalam penelitian ini. *Kedelapan*, jadwal pelaksanaan proyek ini yakni proyek ini akan dilaksanakan selama 5 hari, a) Hari pertama dan kedua dilakukan pengumpulan data melalui observasi tentang kearifan lokal yang ada di Bima. b) Hari ketiga dan keempat dilakukan pengolahan informasi menjadi pernyataan verbal berupa kalimat dan paragraf. c) Hari kelima menyusun laporan dalam bentuk “Teks Anekdote berbasis Kearifan lokal di Bima hasil observasi siswa”, keseluruhan jumlah sampel menggunakan jadwal pelaksanaan yang sama. Dan *terakhir* yaitu pencantuman nama peserta didik seperti yang tertera pada table di atas.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa keseluruhan jumlah sampel atau 29 siswa mampu dalam melakukan proyek sehingga menghasilkan teks anekdot sesuai dengan hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan.

Data II

Berdasarkan data yang diperoleh melalui pembelajaran berbasis proyek mengenai struktur teks anekdot. Jumlah partisipan dalam penelitian ini berjumlah 29 siswa. Lebih lanjut, data yang diperoleh melalui pembelajaran berbasis proyek berupa kemampuan menulis struktur, terdapat beberapa siswa yang menggunakan dan mencantumkan keempat struktur teks anekdot. Berikut data tersebut akan dipaparkan dalam bentuk tabel dari hasil kemampuan siswa dalam menghasilkan teks anekdot ditinjau dari segi struktur.

Tabel 2
Data Hasil Kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot berbasis proyek ditinjau dari segi struktur

No	Nama	Aspek Struktur	Nilai	Keterangan
001	Abdurahman	5	100	Sangat Mampu
002	Alfian	5	100	Sangat Mampu
003	Anang Ramadhan	4	80	Mampu
004	Arif Rahman	5	100	Sangat Mampu
005	Arizal Taufan	5	100	Sangat Mampu
006	Asni	4	80	Mampu
007	Asmiatun	4	80	Mampu
008	Awalisyah	4	80	Mampu
009	Dahniati	4	80	Mampu
010	Eva Nursofiah	5	100	Sangat Mampu
011	Fachriel	4	80	Mampu
012	Fikri Ramadhan	3	60	Cukup Mampu
013	Iksan Budiman	4	80	Mampu
014	Januar Eko. S	5	100	Sangat Mampu
015	Kusmiati	4	80	Mampu
016	Lindarawati	5	100	Sangat Mampu
017	M. Jihad	5	100	Sangat Mampu
018	M. Yajib	5	100	Sangat Mampu
019	Nurfadillah	4	80	Mampu
020	Nurfaizah	3	60	Cukup Mampu
021	Nurahman	4	80	Mampu
022	Nuryana	5	100	Sangat Mampu
023	Raodatul Adawiah	5	100	Sangat Mampu
024	Ratu Adwiah	5	100	Sangat Mampu
025	Sakinah	5	100	Sangat Mampu
026	Solehatul Mardian	5	100	Sangat Mampu
027	ST. Raodatul. J	4	80	Mampu
028	Syahrul Ramadhan	5	100	Sangat Mampu
029	Ulfah dwiyanti	5	100	Sangat Mampu
Jumlah			2.600	
Rata-Rata			89,65	
Nilai Terendah			60	
Nilai Tertinggi			100	

Berdasarkan hasil analisis kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot berbasis proyek dari segi struktur teks dikategorikan sangat mampu. Hal tersebut dibuktikan rata-rata pemerolehan skor siswa yaitu 89,65 (kategori sangat mampu). Berdasarkan tabel 4.2 di atas

diperoleh 16 siswa yang dikategorikan sangat mampu karena mencantumkan keenam struktur teks anekdot dengan lengkap, 11 siswa mencantumkan tiga struktur dan dikategorikan mampu, 2 siswa mencantumkan dua struktur teks dan dikategorikan cukup mampu, sedangkan untuk kategori kurang mampu dan tidak mampu tidak ada siswa yang mendapat kategori tersebut.

Berikut salah satu sampel kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot berbasis proyek ditinjau dari segi struktur yang dikategorikan sangat mampu:

(010) Eva Nursofiah

- a. Judul
Dalam hal ini berbentuk singkat, padat dan langsung merujuk pada hal atau objek yang akan dikisahkan tersebut. Bagian judul tersebut terletak pada awal teks, judul karya siswa tersebut yaitu “Dikira Ninja”
- b. Pengenalan/Orientasi
Merupakan bagian pengenalan awal dari sebuah cerita, pada paragraf ini menjelaskan secara detail tentang latar belakang peristiwa tersebut berlangsung yang mengarah pada tersjadinya krisis atau masalah pada karya yang dihasilkan oleh siswa (010) orientasi terdapat pada bagian “Pada suatu hari, ada rombongan ibu-ibu wisatawan asal Jakarta yang sedang berlibur di Bima. Kemudian salah satu ibu-ibu bertanya kepada warga lokal tentang busana yang dipakai.
Ibu Ina :“Ibu, itu itu kerudung model apa?”
Ibu Ana :“Ini namanya “Rimpu”.
Ibu Ina :”Rimpu? Bedanya sama kerudung apa?”
Ibu Ana :”Tidak beda-beda amat sih! Gunanya sama kok. Cuma Rimpu adalah cara berbusana masyarakat Bima yang menggunakan sarung khas Bima. Rimpu merupakan rangkaian pakaian yang menggunakan dua lembar kain, akan tetapi memang mirip dengan cadar orang arab”. Bagian ini mengarah pada krisis atau masalah yang terjadi dalam teks.
- c. Masalah/Krisis
Merupakan masalah atau permasalahan yang diceritakan atau yang dibahas dalam rangkaian peristiwa tersebut.
Ibu Ina : “Kok menurut saya lebih mirip orang jepang ya buk!”
Ibu Ana : “Jepang???...” Ibu Ratih Heran dan berpikir sejenak, lalu tersadar “Ibu bisa saja, memangnya ninja???”. Pada hasil karya yang ditulis oleh (010) Eva Nursofiah, bagian menjelaskan inti permasalahan atau bagian inti dari cerita, permasalahan tersebut terjadi dikarenakan tokoh Ibu Ina menyatakan bahwa rimpu tersebut mirip orang jepang. Lalu Tokoh Ibu Ana heran dengan pernyataan Tokoh Ibu Ina sehingga menimbulkan tanggapan dari Tokoh Ibu Ana Langsung menjawab memangnya Ninja.
- d. Reaksi
Merupakan sebuah tanggapan dari masalah atau krisis yang dinyatakan sebelumnya.
Ibu Ina: “Hahaha” Reaksi yang diberikan atas permasalahan yang terjadi yaitu tokoh Ibu Ina tertawa dengan jawaban dari tokoh Ibu Ana.

Data III

Berdasarkan 29 data yang diperoleh pada aspek piranti kebahasaan teks anekdot melalui pembelajaran berbasis proyek, ditemukan beberapa siswa yang mencantumkan keenam piranti kebahasaan teks anekdot. berikut hasil kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot ditinjau dari piranti kebahasaan.

Tabel 3

Data hasil kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot berbasis proyek ditinjau dari piranti kebahasaan

No	Nama	Aspek Piranti Kebahasaan	Nilai	Keterangan
001	Abdurahman	3	60	Cukup Mampu
002	Alfian	4	80	Mampu
003	Anang Ramadhan	3	60	Cukup Mampu
004	Arif Rahman	4	80	Mampu
005	Arizal Taufan	4	80	Mampu
006	Asni	2	40	Kurang Mampu
007	Asmiatun	4	80	Mampu
008	Awalisyah	4	80	Mampu
009	Dahniati	4	80	Mampu
010	Eva Nursofiah	5	100	Sangat Mampu
011	Fachriel	4	80	Mampu
012	Fikri Ramadhan	4	80	Mampu
013	Iksan Budiman	4	80	Mampu
014	Januar Eko. S	4	80	Mampu
015	Kusmiati	5	100	Sangat Mampu
016	Lindarawati	4	80	Mampu
017	M. Jihad	4	80	Mampu
018	M. Yajib	4	80	Mampu
019	Nurfadillah	4	80	Mampu
020	Nurfaizah	3	60	Cukup Mampu
021	Nurahman	3	60	Cukup Mampu
022	Nuryana	4	80	Mampu
023	Raodatul Adawiah	5	100	Sangat Mampu
024	Ratu Adwiah	4	80	Mampu
025	Sakinah	5	100	Sangat Mampu
026	Solehatul Mardian	3	60	Cukup Mampu
027	ST. Raodatul. J	4	80	Mampu
028	Syahrul Ramadhan	4	80	Mampu
029	Ulfah dwiyanti	4	80	Mampu
Jumlah			2.160	
Rata-Rata			74,48	
Nilai Terendah			40	
Nilai Tertinggi			100	

Berdasarkan hasil analisis kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot berbasis proyek dari segi piranti kebahasaan dikategorikan mampu. Hal tersebut dibuktikan rata-rata pemerolehan skor siswa yaitu 74,48 (kategori mampu). Berdasarkan tabel 4.3. di atas diperoleh 4 siswa yang mencantumkan keenam piranti kebahasaan dengan lengkap dan dikategorikan sangat mampu, 14 siswa mencantumkan empat sampai lima piranti kebahasaan dan dikategorikan mampu, 10 siswa mencantumkan tiga piranti kebahasaan dan dikategorikan cukup mampu, 1 siswa mencantumkan dua piranti kebahasaan dan dikategorikan kurang mampu, sedangkan untuk kategori tidak mampu tidak ada siswa yang mendapat kategori tersebut.

Berikut salah satu sampel kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot berbasis proyek ditinjau dari piranti kebahasaan yang dikategorikan sangat mampu:

(023) Raodatul Adawiah

- a) Kalimat langsung dan tidak langsung dalam teks
kalimat langsung biasanya diucapkan secara langsung oleh seseorang saat menyampaikan sesuatu, sedangkan kalimat tidak langsung biasanya berisi ungkapan yang disampaikan orang lain.
Potongan kalimat langsung :
Pemuda:“Pak, itu padinya mau dibawa kemana?”
Bapak-bapak: “Oh, Ini akan dibawa ke Lumbung, atau yang biasa disebut sebagai “Uma Lengge”.
Pemuda:”Kenapa disimpan di sana pak?
Bapak-bapak :”Iya, karena ini sudah tradisi di sini mas”
- b) Nama tokoh utama tau orang ketiga tunggal dalam teks
Dalam teks banyak menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal dengan menyebutkan langsung nama tokoh utama, tokoh faktual serta tokoh yang disamakan namanya. Berikut terdapat pada teks tokoh utama termasuk tokoh ketiga tunggal **Bapak-bapak, Pemuda, Mas, pak.**
- c) Menggunakan keterangan waktu dalam teks
Banyak penggunaan keterangan waktu. Hal ini sejalan dengan bentuk teks anekdot yang berupa teks penceritaan. **“Pada suatu hari,** yang cerah ada, seorang pemuda yang berasal dari Surabaya yang sedang berlibur sekaligus melakukan penelitian di daerah Bima”. Keterangan waktu tersebut menunjukkan waktu yang berjalan.
- d) Kata kerja material dalam teks
Dalam hal ini dimaksudkan yakni kata yang menunjukkan suatu aktivitas. Sejalan dengan tindakan yang dilakukan para tokoh dengan alur yang membentuk rangkaian suatu kegiatan. “seorang pemuda yang berasal dari Surabaya yang sedang **berlibur** sekaligus melakukan penelitian di daerah Bima. Lalu, pemuda tersebut **melihat** seorang bapak-bapak yang sedang **mengangkat** sekarung padi. Lalu pemuda itu **bertanya** pada bapak-bapak tersebut.
- e) Kata penghubung (konjungsi) yang bermakna kronologis (Kotemporal) dalam teks
Konjungsi kotemporal merupakan kata penghubung yang menjelaskan hubungan atau keterkaitan antara dua peristiwa. **“Lalu,** pemuda tersebut melihat seorang bapak-bapak yang sedang mengangkat sekarung padi. **Lalu** pemuda itu bertanya pada bapak-bapak tersebut”.
- f) Konjungsi penerang atau penjelas dalam teks
Banyak penggunaan konjungsi penerang atau penjelas, “Iya, **karena** ini sudah tradisi di sini mas”

Data IV

Berdasarkan tabel di bawah hasil perhitungan skor akhir kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot berbasis proyek pada siswa kelas X Ipa III SMA Negeri 1 Monta. diperoleh siswa yang mendapat skor tertinggi 100 dengan kategori sangat mampu, lalu siswa lainnya rata-rata mendapat skor 90 dengan kategori mampu, untuk skor terendah hasil menulis siswa yaitu 60 yang dikategorikan cukup mampu. Berdasarkan paparan tersebut disimpulkan bahwa siswa kelas X Ipa III SMA Negeri 1 Monta sebagian besar sudah mampu dan paham tentang struktur dan piranti kebahasaan teks anekdot yang dilakukan dengan berbasis proyek.

Tabel IV

Data hasil kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot berbasis proyek dari segi struktur dan piranti kebahasaan

No	Nama	Aspek		Skor	Nilai	Keterangan				
		S	PK			SM	M	CM	KM	TM
001	Abdurahman	5	3	8	80		✓			

002	Alfian	5	4	9	90	✓				
003	Anang Ramadhan	4	3	7	70		✓			
004	Arif Rahman	5	4	9	90	✓				
005	Arizal Taufan	5	4	9	90	✓				
006	Asni	4	2	6	60			✓		
007	Asmiatun	4	4	8	80		✓			
008	Awalisyah	4	4	8	80		✓			
009	Dahniati	4	4	8	80		✓			
010	Eva Nursofiah	5	5	10	100	✓				
011	Fachriel	4	4	8	80		✓			
012	Fikri Ramadhan	3	4	7	70		✓			
013	Iksan Budiman	4	4	8	80		✓			
014	Januar Eko. S	5	4	9	90	✓				
015	Kusmiati	4	5	9	90	✓				
016	Lindarawati	5	4	9	90	✓				
017	M. Jihad	5	4	9	90	✓				
018	M. Yajib	5	4	9	90	✓				
019	Nurfadillah	4	4	8	80		✓			
020	Nurfaizah	3	3	6	60			✓		
021	Nurahman	4	3	7	70		✓			
022	Nuryana	5	4	9	90					
023	Raodatul Adawiah	5	5	10	100	✓				
024	Ratu Adwiah	5	4	9	90	✓				
025	Sakinah	5	5	10	100	✓				
026	Solehatul Mardian	5	3	8	80		✓			
027	ST. Raodatul. J	4	4	8	80		✓			
028	Syahrul Ramadhan	5	4	9	90	✓				
029	Ulfah dwiyanti	5	4	9	90	✓				
JUMLAH					2.430					
NILAI RATA-RATA					83,79					
NILAI TERTINGGI					60					
NILAI TERENDAH					100					

Berdasarkan nilai akhir kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot berbasis proyek dari segi struktur dan piranti kebahasaan dikategorikan mampu. Hal tersebut dibuktikan rata-rata pemerolehan skor siswa yaitu 83,79 (kategori mampu). Berdasarkan tabel 4.4. di atas diperoleh 15 siswa yang mendapatkan nilai 90-100 dan dikategorikan sangat mampu, 12 siswa mendapatkan nilai 70-80 dan dikategorikan mampu, 2 siswa mendapatkan nilai 60 sebagai nilai terendah dan dikategorikan cukup mampu, sedangkan untuk kategori kurang mampu dan tidak mampu tidak ada siswa yang mendapat kategori tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian, telah didapatkan kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot berbasis proyek dari aspek struktur dan piranti kebahasaan pada siswa kelas X Ipa III SMA Negeri 1 Monta secara keseluruhan berada di kategori mampu. Hal tersebut dibuktikan karena rata-rata pemerolehan skor

siswa yaitu 83,79 (kategori mampu). Oleh sebab itu permasalahan yang menjadi acuan pada pada penelitian ini berupa rendahnya capaian pembelajaran siswa dalam menghasilkan dan memptoduksi teks anekdot dapat teratasi dibuktikan dengan hasil yang diperoleh oleh siswa yang rata-rata berada pada kategori mampu. Pengaplikasian pembelajaran berbasis proyek juga berpengaruh dalam proses pembelajaran siswa dikarenakan pembelajaran berbasis proyek memberi ruang kepada siswa dalam berkreasi dengan pembelajaran yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Sosio didaktika*, 1(2) 123-130.
- Handayani, B. A. (2018). KEMAMPUAN MENULIS LAPORAN PERJALANAN SISWA KELAS VIII BSMP NEGERI 22 MATARAM TAHUN PELAJARAN 2017/2018 (Skripsi, Universitas Mataram), 34-35.
- Imawati E. (2017). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Teks Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskriptif. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 1(1), 53-63.
- Kosasih, Engkos (2014) *Jenis-Jenis Teks*. Bandung :Yrama Widya
- Mahsun (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks*. Depok: Rajawali Pers.
- Mahsun (2014). *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum* 2013. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)* 1(2), 128-135.
- Triyani, N., Romdon, S., & Ismayani, M. (2018). Penerapan Metode Discovery Learning Pada Pembelajaran Menulis Teks Anekdot. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 713-720.
- Yanti, R. (2021). Analisis Kemampuan Menulis Teks Anekdot Pada Proses Pembelajaran Daring Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Monta Tahun Ajaran 2021/2022. (Skripsi, Universitas Mataram), 1-174.
- Yanti, N. (2015). Kemampuan Menulis Teks Anekdot Dengan Teknik Pemodelan Siswa Kelas X SMA Pertiwi 2 Padang. (Skripsi, STKIP PGRI Sumatera Barat), 1-124.